

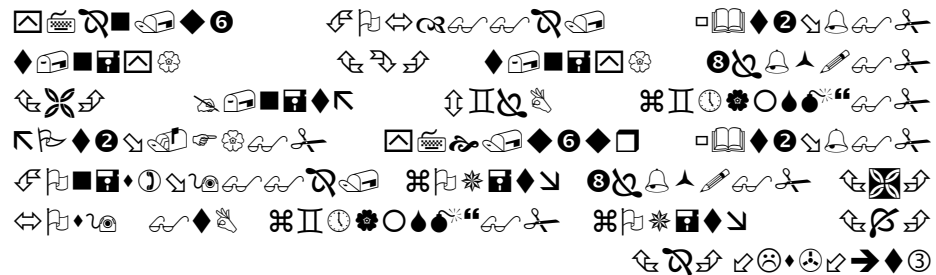
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Sejak lahir manusia sudah diberi kemampuan belajar oleh Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat dari proses pencarian air susu ibu (ASI) oleh sang bayi. Bukan hanya manusia saja, hewan pun juga melakukan hal yang sama.

Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar sejak ayat al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹



”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (al-Alaq: 1-5)²

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali; perintah kepada Rasul saw dan selanjutnya perintah kepada seluruh ummatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (*ayatul-kaun*).

¹ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 235

² Fadl Abdul Rahman, *al-Qur'an dan Terjemahnya Aljumanatul A'li*, (Jakarta: J-ART, 2005), hlm. 397

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan.³

Belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung pada diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama. Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Cronbach sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior in a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁴

Howard L. Kingskey dalam kutipan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *learning is the procces by which behavior (in the broather sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) bermula atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch merumuskan *learning is change is performance as a result of practice*. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai sebuah hasil latihan.⁵

Menurut Hamzah Uno, belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sehingga akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*)

³ Abdul Mu'thi (Ed), *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang), 1998, hlm. 92

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13

⁵ *ibid.*

dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.⁶

Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan itu dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, aspek eksternal manusia yang akan di didik. Upaya penyampaian konsep atau ide kepada orang lain atau masyarakat, agar orang atau masyarakat yang belum tahu berubah menjadi tahu. Misi berupa konsep atau ide yang disampaikan pada masyarakat atau orang itu adalah misi untuk kemaslahatan dirinya sendiri maupun untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan berarti pewarisan budaya.⁷

Kedua, aspek internal manusia yang akan di didik. Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Atau dengan kata lain, manusia bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang, seperti emas, perak, intan dan berlian. Kekayaan berguna itu belum berguna sebelum ia diangkat dari perut bumi. Ia harus digali dan digarap untuk mengeluarkan kekayaan-kekayaan tersebut. Begitu juga halnya dengan manusia. Di dalam dirinya tersimpan potensi yang bila dieksploitasi dengan cermat, niscaya ia merupakan kekayaan bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berarti pengembangan potensi.⁸

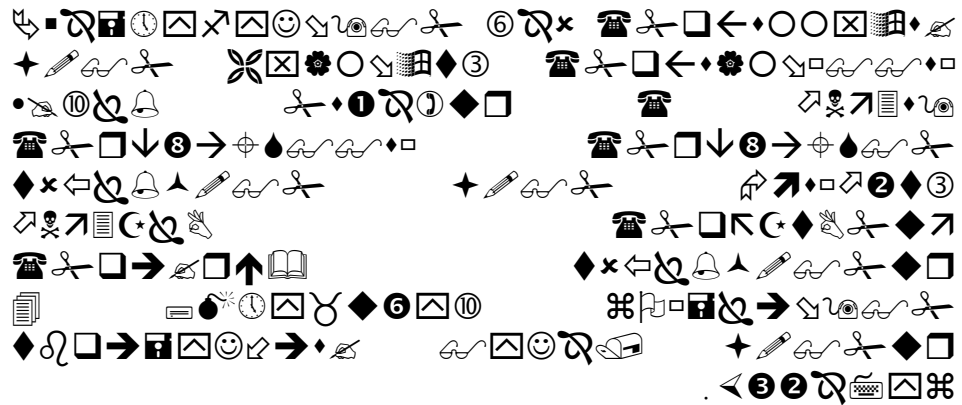
Dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sehingga derajat kehidupannya meningkat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujadalah ayat 11:



⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) cet 4. hlm. 15

⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2005) hlm. 151

⁸*Ibid.* hlm. 152



“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *“prostate”* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.¹⁰

Menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹¹

Sedangkan kata belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dalam hal ini prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai setelah melakukan aktivitas belajar yang berupa nilai atau angka.

2. Tipe Prestasi Belajar

⁹ Fadl Abdul Rahman, *Op-Cit*, hlm. 543

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 2-3

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 22

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi tujuan dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotoris.¹²

a. Ranah Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu dominan atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.¹³

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1) Pengetahuan.

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, ataupun nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya materi sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

¹² Nana Sudjana, *op. cit*, hlm. 22

¹³ Muhibbin Syah, *op. cit*, hlm. 20.

2) Pemahaman.

Tipe hasil belajar lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3) Aplikasi..

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

4) Analisis.

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya.

5) Sintesis.

Pernyataan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Sintesis merupakan lawan dari analisis.

6) Evaluasi.

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dan lain-lain.¹⁴

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti

¹⁴Nana Sudjana, *op. cit*, hlm. 28

perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks.

1) *Receiving/ attending* (memperhatikan).

Receiving/ attending yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) *Responding* atau jawaban.

Responding adalah reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) *Valuing* (penilaian)

Valuing berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, latar belakang dan kesepakatan terhadap nilai.

4) Organisasi.

Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan nilai yang telah dimilikinya.

5) Karakteristik.

Karakteristik nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai-nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁵

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)

- 1) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 2) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif dan motoris.
- 3) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 4) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Pada prinsipnya belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan melalui suatu proses melalui suatu proses dimana tersebut tidak lepas adanya pengaruh, demikian halnya dengan prestasi belajar yang merupakan hasil dari adanya suatu proses atau aktivitas belajar juga tidak bisa lepas dari adanya pengaruh dari dalam diri anak itu sendiri.¹⁶

¹⁵ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 30

¹⁶ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 22

Belajar sebagai proses atau aktifitas diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkannya dapat dilakukan klarifikasi sebagai berikut:¹⁷

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi dua golongan.

1) Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang dan malam), tempat (letaknya, gedungnya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat-tulis menulis, buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).¹⁸

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:¹⁹

a). Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau, atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktifitas belajar siswa. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b). Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah,

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 233

¹⁸ *Ibid* hlm. 233

¹⁹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 27

peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

- c). Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

2) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.²⁰

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.²¹

Faktor-faktor sosial ini digolongkan menjadi tiga bagian:²²

- a). Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- b). Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktifitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

²⁰ Sumadi suryabrata, *op. cit*, hlm. 234

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm. 179

²² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *op. cit*, hlm. 26

- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan rumah, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar siswa.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun digolongkan menjadi dua golongan.
 - 1) Faktor-faktor fisiologis

Menurut Noehi Nasution sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.²³

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tonus jasmani pada umumnya.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktifitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan. *Pertama*, nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas

²³Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 189

lelah, dan sebagainya. *Kedua*, beberapa penyakit yang kronis dapat mengganggu belajar itu.²⁴

- b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera.

Pancaindera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh terhadap individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancainderanya. Berfungsinya pancaindera dengan baik merupakan syarat seseorang dapat belajar dengan baik.²⁵

- c) Faktor-faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.²⁶

4. Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis

- a. Pengertian al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran al-Qur'an-Hadis di MA adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari al-Qur'an-Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

²⁴Sumadi Suryabrata, *op. cit*, hlm. 235

²⁵*Ibid*, hlm. 236

²⁶Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op. cit*, hlm. 20

Secara substansial mata pelajaran al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

b. Tujuan pelajaran al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran al-Qur'an Hadis bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadis
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis.²⁸

c. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis

Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis kelas XI semester genap adalah:²⁹

Kls/smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
XI/II	1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa	a. Mengartikan QS. al-Qashash: 79-82; QS. Al-Isra': 26-27, 29-30, QS. al Baqarah : 177 dan hadits tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa b. Menjelaskan kandungan QS. al-Qashash: 79-82; QS. Al-Isra': 26-27, 29-30, QS. al Baqarah : 177 dan hadits tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa c. Mengidentifikasi perilaku orang – orang

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 82

²⁸ *Ibid*, hlm. 83

²⁹ *Ibid*, hlm. 93

Kls/smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
		<p>yang mengamalkan QS. al-Qashash: 79-82; QS. Al-Isra': 26-27, 29-30, QS. al Baqarah : 177 dan hadis tentang hidup sederhana. dan perintah menyantuni para dhu'afa</p> <p>d. Menerapkan perilaku hidup sederhana dan menyantuni kaum dhu'afa QS. al-Qashash: 79-82; QS. Al-Isro': 26-27, 29-30, QS. al Baqarah : 177 dan hadis tentang hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa</p>
	<p>2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang berkompetisi dalam kebaikan.</p>	<p>a. Mengartikan QS. al Baqarah :148; QS. al Fatir : 32 dan QS. an Nahl : 97</p> <p>b. Menjelaskan kandungan QS. al Baqarah :148 ; QS. al Fatir : 32 dan QS. an Nahl : 97</p> <p>c. Menceritakan perilaku orang yang mengamalkan QS. al Baqarah:148; QS. al Fatir : 32 dan QS. an Nahl : 97</p> <p>d. Mengidentifikasi hikmah perilaku berkompetisi dalam kebaikan.</p> <p>e. Menerapkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan. seperti terkandung dalam QS. al Baqarah :148, al Fatir : 32 dan QS. an Nahl : 97</p>
	<p>3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tentang amar ma 'ruf nahi munkar .</p>	<p>a. Mengartikan QS. Ali Imran : 104 dan Hadits tentang amar makruf nahi munkar.</p> <p>b. Menjelaskan kandungan QS. Ali Imran : 104 dan Hadits tentang amar makruf nahi munkar.</p> <p>c. Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS. Ali Imran : 104 dan Hadits tentang amar makruf nahi munkar.</p> <p>d. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar seperti terkandung dalam QS. Ali Imran : 104 dan Hadits tentang amar makruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p>4. Memahami ayat al-Qur'an dan hadis</p>	<p>a. Mengartikan QS. al-Baqarah: 155 dan hadits tentang ujian dan cobaan.</p> <p>b. Menjelaskan kandungan QS. al-Baqarah:</p>

Kls/smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	tentang ujian dan cobaan	155 dan hadits tentang ujian dan cobaan. c. Menunjukkan perilaku orang yang tabah dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagaimana terkandung dalam QS. al-Baqarah: 155 dan hadits tentang ujian dan cobaan. d. Menerapkan perilaku tabah dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan seperti yang terkandung dalam QS. al-Baqarah: 155 dan hadits tentang ujian dan cobaan.

5. Berkompetisi Dalam Kebaikan

Berkompetisi dalam kebaikan merupakan salah satu standar kompetensi dalam pelajaran al-Qur'an hadis kelas XI semester genap. Dalam bab ini menerangkan tentang anjuran untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an, QS. al-Baqarah :148; QS. al-Fatir : 32 dan QS. an-Nahl : 97.

6. Metode *Reading Guide*

a. Pengertian Metode *Reading Guide*

Reading Guide (penuntun bacaan) salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik.³⁰ *Reading Guide* juga merupakan salah satu strategi pembelajaran PAIKEM.

PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang bila diterapkan secara tepat berpeluang dapat meningkatkan tiga hal, *pertama*, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, *kedua*,

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, hlm. 116

maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, *ketiga*, bimbingn ke arah pengalaman kehidupan spiritual.³¹

b. Tujuan *Reading Guide*

Tujuan dari *Reading Guide* adalah membantu peserta didik lebih *mudah* dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.³²

c. Langkah-langkah *Reading Guide*

Dalam melaksanakan metode *Reading Guide*, perlu diperhatikan langkah-langkah berikut.³³

- 1) Tentukan bacaan yang akan dipelajari
- 2) Buat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.
- 3) Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik.
- 4) Tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktifitas ini sehingga tidak memakan waktu yang berlenihan.
- 5) Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan kepada peserta didik.
- 6) Di akhir pelajaran beri ulasan secukupnya.

d. Kelebihan dan kekurangan *Reading Guide*

Dalam setiap metode pembelajaran pasti terdapat kekurangan dan kelebihannya. Diantara kelebihan penggunaan metode *Reading Guide* adalah:

- 1) Peserta didik lebih berperan aktif

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 5

³² *Ibid*, hlm. 80

³³ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 8

- 2) Materi dapat diselesaikan lebih cepat dalam kelas
- 3) Memotivasi peserta didik untuk senanga membaca
- 4) Membangkitkan minat baca peserta didik
- 5) Mengetahui peserta didik yang serius dan tidak di dalam kelas
- 6) Peserta didik dituntut untuk teliti dalam menjawab soal
- 7) Guru mudah mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam membaca
- 8) Adanya keseimbangan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik
- 9) Guru mudah mengetahui siswa yang malas dan tidak malas dalam kelas.

Sedangkan kekurangan metode *Reading Guide* adalah:

- 1) Kurang efektif dalam membaca karena singkatnya waktu
- 2) Terkadang membuat siswa menjadi jenuh

7. Penerapan Metode *Reading Guide* Dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadis.

Metode Pembelajaran *Reading Guide* digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa bacaan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.

Pada skripsi ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *Reading Guide* pada materi: Berkompetisi Dalam Kebaikan, semester genap di kelas XI, yang mana Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut :

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang berkompetisi dalam kebaikan.	a. Mengartikan QS. al-Baqarah :148; QS. al-Fatir : 32 dan QS. an-Nahl : 97

	<p>b. Menjelaskan kandungan QS. al-Baqarah :148 ; QS. al-Fatir : 32 dan QS. an-Nahl : 97</p> <p>c. Menceritakan perilaku orang yang mengamalkan QS. al-Baqarah:148; QS. al-Fatir : 32 dan QS. an-Nahl : 97</p> <p>d. Mengidentifikasi hikmah perilaku berkompetisi dalam kebaikan.</p> <p>e. Menerapkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan. seperti terkandung dalam QS. al-Baqarah :148, al-Fatir : 32 dan QS. an-Nahl : 97</p>
--	--

Pada pelajaran al-Qur'an hadis pokok bahasan Berkompetisi Dalam Kebaikan, kompetensi dasar yang harus dipelajari adalah mengartikan, menjelaskan kandungan, menceritakan perilaku orang yang mengamalkan, mengidentifikasi hikmah dan menerapkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah: 148, al-Fatir: 32 dan an-Nahl: 97.

Melalui metode *Reading Guide*, peserta didik dipandu untuk membaca materi pelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehingga peserta didik bisa mengartikan, menjelaskan kandungan, menceritakan perilaku orang yang mengamalkan, mengidentifikasi hikmah dan menerapkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah: 148, al-Fatir: 32 dan an-Nahl: 97. Adapun langkah-langkah penerapan metode *Reading Guide* dalam pembelajaran al-Qur'an hadis adalah:

- a. Guru mempersiapkan bacaan tentang kompetisi dalam kebaikan yaitu Q.S al-Baqarah: 148, al-Fatir: 32 dan an-Nahl: 97.
- b. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik dari bacaan kompetisi dalam kebaikan yaitu Q.S al-Baqarah: 148, al-Fatir: 32 dan an-Nahl: 97.

- c. Guru membagi bacaan dan pertanyaan kepada peserta didik
- d. Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk mempelajari bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan yang ada.
- e. Guru membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik
- f. Pada akhir pembelajaran guru memberi ulasan atau penjelasan secukupnya.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁴

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Reading Guide* pada mata pelajaran al-Qur'an hadis Semester Genap Kelas XI IPS I MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 71